

KETERPADUAN PASAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA KAKAO INDONESIA

Muhammad Firdaus¹ dan Ariyoso²

*¹Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor*

*²Program Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Institut Pertanian Bogor*

*Artikel diterima September 2009
Artikel disetujui untuk dipublikasikan Januari 2010*

ABSTRACT

Cocoa is one of the major Indonesian agricultural export products. Currently Indonesia is one of the largest cocoa producer in the world. Cocoa export price still refers to New York Board on Trade. Thus Indonesia still acts as price taker. The aims of this study were to investigate the market integration between cocoa price in South Sulawesi, Indonesia and cocoa price in NYBOT, and to analyze some factors those affected the Indonesian cocoa price. This study found there were not market integration both in the short-term and long term. Some factors that significantly affected Indonesia cocoa price were NYBOT cocoa price, world consumption and exchange rate.

Keywords: market integration, cocoa price, spot market

1. Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang berkontribusi penting dalam pemasukan devisa Indonesia. Situasi perdagangan kakao yang seringkali mengalami defisit menyebabkan harga kakao dunia relatif stabil pada tingkat yang tinggi. Kondisi ini merupakan peluang yang baik bagi Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia.

Meskipun sebagai produsen kakao terbesar ketiga dunia, perdagangan ekspor Indonesia ke luar negeri relatif masih kecil. Total produksi kakao Indonesia sekitar 16 persen dari total produksi dunia, namun jumlah yang diekspor masih kurang dari 5 persen. Selain itu produsen di Indonesia masih mempunyai posisi tawar yang lemah ditunjukkan oleh harga kakao yang mudah berfluktuasi pada tingkat yang rendah.

Beberapa permasalahan yang menghambat produksi kakao Indonesia antara lain adalah umur tanaman kakao yang sudah tua (lebih dari 25 tahun); beban pajak ekspor kakao olahan yang relatif tinggi yaitu sebesar 30 persen. Padahal tarif impor produk olahan kakao hanya sebesar 5 persen. Hal ini tidak mendorong perkembangan jumlah pabrik olahan kakao di Indonesia, sehingga pedagang lebih menyukai mengekspor kakao dalam bentuk biji non olahan. Permasalahan lainnya adalah serangan hama penggerek buah (PBK) serta masih buruknya penanganan pasca panen ikut memberikan andil terhadap rendahnya

produktivitas kakao Indonesia. Sekitar 85 persen produk kakao Indonesia tidak difermentasi sehingga ekspor kakao Indonesia ke beberapa negara potensial seperti Uni Eropa masih terbatas, karena mengimpor produk kakao olahan yang telah difermentasi.

Kakao merupakan salah satu komoditas yang diperdagangkan di lantai bursa komoditi Indonesia. Diharapkan Indonesia tidak hanya bertindak sebagai *price taker* dalam perdagangan global. Sampai saat ini bursa komoditi di Indonesia masih menghadapi kendala mendasar yaitu harga komoditas masih mengacu pada harga transaksi di bursa luar negeri. Sebagai contoh harga CPO masih mengacu kepada Malaysia; harga timah mengacu ke Singapura; harga kopi mengikuti harga di London. Harga kakao masih ditentukan oleh bursa komoditi New York.

Perkembangan Harga kakao merupakan aspek yang kompleks, karena banyak faktor yang saling mempengaruhi terbentuknya harga. Selama ini faktor pasokan kakao relatif paling berpengaruh terhadap pembentukan. Untuk Indonesia, dijumpai adanya ketidaksinkronan harga di pasar spot di tingkat produsen yaitu di Makassar dengan harga yang terjadi di bursa *New York Board on Trade* (NYBOT) sebagai pasar acuan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterpaduan pasar kakao Indonesia dengan harga di bursa komoditi New York dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia.

2. Tinjauan Studi Terdahulu

Beberapa studi terkait dengan ekonomi kakao sudah dilakukan. Dari studi Lolowang (1999), ditemukan bahwa respon harga biji kakao dunia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bersifat elastis terhadap penawaran ekspor dunia. Permintaan impor dunia bersifat elastis hanya pada jangka panjang. Di sisi lain, respon harga biji kakao domestik tidak elastis terhadap perubahan harga dunia, penawaran domestik dan nilai tukar rupiah; baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selanjutnya studi Junaidi (1999) menunjukkan bahwa penawaran kakao dunia dipengaruhi secara oleh jumlah ekspor dari negara-negara produsen utama yaitu Brasil, Pantai Gading dan Ghana. Namun penawaran ekspor kakao dunia tidak dipengaruhi secara nyata oleh ekspor Indonesia, harga kakao dunia dan kebijakan pembatasan ekspor kakao. Temuan Spillane (1995) mengindikasikan bahwa respon produksi kakao dalam jangka pendek bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Dijelaskan bahwa walaupun para petani dapat sedikit meningkatkan produksi sebagai reaksi atas kenaikan harga, tetapi keleluasaan untuk meningkatkan produksi pada jangka pendek adalah sangat terbatas.

Yunita (2006), yang menganalisis model aliran perdagangan dengan menggunakan *gravity model* untuk komoditi kakao menemukan bahwa secara keseluruhan analisis regresi mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan biji kakao Indonesia ke beberapa negara tujuan. Variabel-variabel yang berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia adalah populasi negara tujuan dan kualitas biji kakao Indonesia. Variabel yang berpengaruh negatif adalah GDP per kapita negara tujuan, jarak ke

negara tujuan dan nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap dollar Amerika Serikat. Hal ini sejalan dengan studi Manik (2006),

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan pada rentang waktu antara bulan Februari 2006-Desember 2008 untuk menganalisis keterpaduan pasar, dan data tahunan dari 1978-2007 untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dan literatur yang meliputi: data harga kakao di bursa NYBOT; data harga di pasar spot Makassar; kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat; area panen kakao di Indonesia dan produksi kakao Indonesia. Data dikumpulkan dari Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, Badan Pusat Statistik, Kamar Dagang Indonesia, Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI), Bursa Komoditi Indonesia, Bursa Komoditi NYBOT, Bursa Komoditi LIFFE, *International Cocoa Organization* (ICCO) dan *Food and Agriculture Organization* (FAO).

Dalam penelitian ini dilakukan dua analisis, yaitu analisis keterpaduan pasar antara pasar spot Makassar dengan bursa berjangka NYBOT dan analisis regresi untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia dan.

3.1. Keterpaduan Pasar Kakao

Untuk menganalisis keterpaduan harga kakao Indonesia, diambil tingkat harga di pasar spot Makassar untuk pasar lokal dan harga kakao di NYBOT sebagai pasar acuan. Menurut Ravallion (1986) model keterpaduan pasar autoregresif dapat digunakan untuk mengukur bagaimana harga di pasar lokal dipengaruhi oleh harga di pasar acuan dengan mempertimbangkan harga pada waktu yang lalu dan harga pada saat ini. Aktivitas pasar-pasar tersebut dihubungkan oleh adanya arus komoditi, sehingga harga dan jumlah komoditi yang dipasarkan akan berubah jika terjadi perubahan harga di pasar lain. Model operasional yang digunakan berangkat dari studi Ravallion (1986), yang menyatakan bahwa:

$$P_i = f(R_i, X_i) \text{ untuk } i = 1, \dots, n \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- P_i = harga di tingkat pasar lokal
- R_i = harga di tingkat pasar acuan
- X_i = variabel eksogenous

Berdasarkan model Timmer (1986), model di atas dikembangkan menjadi:

$$P_t = \alpha_0 + \beta_1.P_{t-1} + \beta_2.(R_t - R_{t-1}) + \beta_3.R_{t-1} + \beta_4.X_t + \mu_t \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- P_t = harga di pasar spot Makassar waktu t

- P_{t-1} = lag di tingkat harga pasar spot Makassar pada waktu t
- R_t = harga di tingkat bursa NYBOT ke- j pada waktu t
- R_{t-1} = lag harga di pasar bursa NYBOT ke- j pada waktu t
- X_t = jumlah ekspor dari Makassar pada waktu ke- t
- μ_t = error (galat)

Indeks keterpaduan pasar atau *index of market connection* (IMC) dapat dibangun sebagai berikut:

$$IMC = \frac{\beta_1}{\beta_3} \dots \dots \dots (3)$$

Uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Keterpaduan Pasar Jangka Panjang

Untuk melihat apakah terdapat keterpaduan pasar jangka panjang dirumuskan:

- $H_0: \beta_2 = 1$
- $H_1: \beta_2 \neq 1$

Dua pasar dikatakan terpadu (kuat) bila hipotesis nol tidak ditolak.

Uji Keterpaduan Pasar Jangka Pendek

Untuk menentukan apakah terjadi keterpaduan pasar dalam jangka pendek dirumuskan:

$$H_0 : \frac{\beta_1}{\beta_3} = 0$$

$$H_1 : \frac{\beta_1}{\beta_3} \neq 0$$

Nilai $\frac{\beta_1}{\beta_3} = 0$ terjadi bila $\beta_1 = 0$

sehingga hipotesis di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Dua pasar dikatakan terpadu (kuat) bila hipotesis nol tidak ditolak, atau $IMC = 0$.

3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao di Makassar

Untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia, digunakan model sebagai berikut:

$$\ln P_{It} = \beta_0 + \beta_1 \ln P_{Nt} + \beta_2 \ln C_{wt} + \beta_3 \ln M_{USt} + \beta_4 \ln Er_t + \beta_5 \ln P_{kt-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

- P_{It} = harga kakao Indonesia (Rp)
- P_{Nt} = harga kakao di NYBOT (US\$)
- C_{wt} = konsumsi dunia (ton)
- M_{USt} = impor Amerika Serikat (ton)
- Er_t = kurs Rp terhadap US \$ (Rp/US\$)
- K_{t-1} = Lag produksi kakao dunia
- ε_t = error (galat)

Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut: $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 > 0$ dan $\beta_5 < 0$.

Harga Di NYBOT

Bursa NYBOT merupakan pasar acuan bagi kakao Indonesia. Harga kakao di Bursa NYBOT berpengaruh positif terhadap harga kakao Indonesia, artinya apabila harga kakao di bursa NYBOT meningkat maka akan turut meningkatkan harga kakao Indonesia.

Konsumsi Dunia

Konsumsi kakao dunia berpengaruh positif terhadap harga kakao Indonesia. Jika konsumsi dunia meningkat, maka harga kakao Indonesia akan meningkat.

Impor Amerika Serikat (AS)

Impor kakao AS diduga berpengaruh terhadap harga kakao Indonesia karena AS adalah negara tujuan utama ekspor Indonesia. Impor kakao AS diduga berpengaruh positif, artinya apabila terjadi kenaikan impor Amerika Serikat, maka harga kakao Indonesia akan cenderung meningkat.

Kurs Rp/US \$

Kurs rupiah (Rp) terhadap dollar Amerika Serikat (US \$) diduga berpengaruh positif terhadap harga kakao Indonesia. Kenaikan nilai Rp/US \$ akan menyebabkan kenaikan permintaan kakao AS. Akibatnya harga kakao Indonesia akan meningkat.

Lag Produksi Dunia

Produksi kakao dunia pada kurun waktu sebelumnya diduga berpengaruh negatif terhadap harga kakao Indonesia. Jika produksi kakao secara global turun, maka harga kakao dunia termasuk di Indonesia akan meningkat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Keterpaduan Pasar

Hasil analisis regresi keterpaduan pasar (persamaan 2) memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) yang cukup baik yaitu 66,3 persen. Ini berarti variasi dalam variabel prediktor mampu menjelaskan sebanyak 66,3 persen variasi pada pembentukan harga di pasar spot Makassar; 33,7 persen dijelaskan oleh variabel di luar model (Tabel 1).

Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa koefisien penduga β_1 (harga di pasar spot Makassar bulan lalu) berpengaruh nyata terhadap pembentukan harga di pasar spot Makassar bulan ini pada taraf nyata 95 persen. Koefisien penduga β_2 (selisih harga di bursa berjangka NYBOT bulan ini dikurangi dengan harga di bursa berjangka NYBOT bulan lalu) juga berpengaruh nyata terhadap pembentukan harga di pasar spot Makassar bulan ini pada taraf nyata 95 persen. Sedangkan untuk koefisien penduga β_3 (harga di bursa berjangka NYBOT bulan lalu) ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap pembentukan harga di pasar spot Makassar bulan ini pada selang kepercayaan 95 persen. Dalam hal ini, pengujian keterpaduan pasar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang hanya melibatkan koefisien β_1 dan β_2 , bukan β_3 ; sehingga tidak berpengaruh nyatanya koefisien β_3 tidak akan memberikan dampak pada penarikan kesimpulan tentang ada atau tidaknya keterpaduan pasar kakao Indonesia dan NYBOT.

Tabel 1. Hasil Regresi untuk Analisis Keterpaduan Pasar Harga Kakao Indonesia dengan Pasar Bursa Berjangka NYBOT

| Variabel | Koefisien | Standard Error | t-statistik | p-value |
|---|-------------------|----------------|-------------|---------|
| β_1 (harga di pasar spot Makassar pada t-1) | 0,52 | 0,14 | 3,78 | 0,0007 |
| β_2 (selisih harga NYBOT waktu t dan t-1) | 0,67 ^a | 0,10 | 6,57 | 0,0000 |
| β_3 (lag harga di NYBOT) | 0,14 | 0,30 | 0,47 | 0,6391 |
| F statistik | = 20,37 | | | |
| R-square | = 66,3% | | | |

Pengujian hipotesis untuk keterpaduan jangka panjang dilakukan dengan mengurangi koefisien β_2 dengan 1 (0,67 -1), kemudian dibagi dengan *standard error*.

4.1.1. Keterpaduan Pasar Jangka Panjang

Keterpaduan pasar jangka panjang menunjukkan bagaimana perubahan harga berdasarkan waktu di pasar acuan (bursa berjangka NYBOT) secara langsung diteruskan ke pasar lokal (pasar spot kakao Makassar), Keterpaduan jangka panjang direpresentasikan oleh koefisien β_2 (selisih harga di bursa berjangka NYBOT bulan ini dengan bulan lalu). Nilai koefisien β_2 sebesar 0,67. Koefisien yang positif dan signifikan pada taraf 95 persen tersebut menunjukkan bila ada kenaikan (penurunan) harga kakao di bursa berjangka NYBOT, akan menyebabkan terjadinya kenaikan (penurunan) harga di pasar spot kakao Makassar. Namun hal ini tidak mengindikasikan adanya keterpaduan jangka panjang, karena pengujian hipotesis ($H_0: \beta_2 = 1$) menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang berarti koefisien β_2 secara nyata berbeda dengan 1. Artinya perubahan harga kakao di bursa berjangka NYBOT pada kurun waktu sebelumnya tidak ditransmisikan ke harga saat ini di pasar spot Makassar.

4.1.2. Keterpaduan Pasar Jangka Pendek

Keterpaduan pasar jangka pendek menunjukkan bagaimana perubahan harga kakao di bursa berjangka NYBOT secara langsung diteruskan ke pasar spot kakao di Makassar. Indikator ada atau tidaknya keterpaduan jangka pendek kedua pasar ditunjukkan oleh nilai koefisien β_1 . Nilai koefisien β_1 sama dengan nol menunjukkan tidak adanya pengaruh perubahan harga kakao di pasar spot Makassar pada waktu $t-1$ terhadap harga kakao di pasar spot Makassar waktu t . Dari hasil pengujian diketahui bahwa hipotesis nol ditolak pada taraf nyata 95 persen, artinya koefisien β_1 secara nyata berbeda dengan nol. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa tidak ada keterpaduan yang kuat antara pasar kakao di bursa berjangka NYBOT dengan harga kakao di pasar spot Makassar.

4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia

Dari hasil pendugaan model faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia diperoleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (adj-R^2) sebesar 95 persen. Ini mengindikasikan bahwa 95 persen keragaman faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia dapat menjelaskan keragaman dalam harga kakao Indonesia. Sisanya sebesar 5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Untuk uji koefisien secara bersama-sama diperoleh $F_{\text{-hitung}}$ sebesar 88,3, yang signifikan pada taraf nyata 95 persen. Penolakan terhadap hipotesis nol dalam uji ini berarti secara bersama-sama variabel-variabel penjelas dalam model berpengaruh nyata terhadap harga kakao Indonesia.

Berdasarkan uji individual, dua variabel yang dianalisis yaitu konsumsi kakao dunia dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memiliki signifikan pada taraf nyata 95 persen. Penolakan hipotesis nol dalam uji ini menunjukkan ketiga faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga kakao Indonesia. Harga kakao di NYBOT memiliki nilai p sebesar 0,068, yang berarti variabel ini dapat dipercaya berpengaruh nyata pada harga kakao Indonesia sampai 94,2 persen. Dua variabel lain yaitu impor Amerika Serikat dan *lag*

produksi kakao tidak mengindikasikan pengaruh yang signifikan terhadap harga kakao Indonesia.

Evaluasi model menunjukkan tidak ada gejala penolakan asumsi klasik tidak ada autokorelasi dalam model. Uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan *p-value* χ^2 sebesar 0,62. Hal ini berarti hipotesis tidak ada korelasi serial tidak dapat ditolak. Pengujian masalah multikolinearitas dilakukan dengan menyusun tabel matriks korelasi Pearson antar variabel penjelas yang digunakan di dalam model. Matriks korelasi yang dibuat mengindikasikan tidak ada multikolinearitas yang serius.

Tabel 2. Hasil Dugaan Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia

| Variabel | Koefisien | Standard Error | t-statistik | <i>p-value</i> |
|-----------------------------|-----------|----------------|-------------|----------------|
| Konstanta | 17,950 | 4,55 | 3,91 | 0,001 |
| Harga kakao NYBOT | 0,39 | 0,20 | 1,91 | 0,068 |
| Konsumsi dunia | -0,69 | 0,29 | -2,32 | 0,028 |
| Impor Amerika Serikat | -0,39 | 0,26 | -1,45 | 0,161 |
| Kurs Rupiah terhadap Dollar | 1,099 | 0,08 | 12,82 | 0,000 |
| Produksi pada waktu t-1 | 0,04 | 0,03 | 1,48 | 0,151 |
| <i>Adj R-Square</i> | = 95 % | | | |
| F-statistik | = 88,3 | | | |

Selanjutnya pengujian indikasi masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *white heteroscedasticity*. Nilai statistik uji sebesar 21,9 memiliki *p-value* sebesar 0,35. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas tidak dapat ditolak dari uji ini.

Pengujian normalitas ditunjukkan oleh statistik *Jarque-Bera* sebesar 0,017 dengan *p-value* sebesar 0,99. Nilai probabilitas yang diperoleh masih lebih besar daripada taraf nyata 5 persen. Dengan demikian tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, dimana residual model terdistribusi secara normal.

Berikut penjelasan hasil analisis model faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia. Penjelasan didasarkan pada hipotesis yang telah disusun.

Harga Kakao NYBOT

Harga kakao di bursa NYBOT berpengaruh positif dan nyata terhadap harga kakao yang terjadi di bursa berjangka NYBOT, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan harga yang terjadi di bursa NYBOT menyebabkan harga kakao di Indonesia naik. Koefisien harga kakao NYBOT sebesar 0,39 berarti bahwa setiap kenaikan harga kakao di bursa NYBOT sepuluh persen akan menyebabkan harga kakao Indonesia naik sebesar 3,9. Dari besaran tersebut, terlihat bahwa respon harga kakao Indonesia bersifat inelastic terhadap perubahan harga kakao di bursa NYBOT.

Konsumsi Kakao Dunia

Konsumsi kakao dunia berpengaruh nyata terhadap harga kakao di Indonesia pada taraf nyata 5 persen. Koefisien konsumsi kakao dunia yang diperoleh sebesar $-0,69$. Ini berarti untuk setiap kenaikan konsumsi dunia sebesar 10 persen, akan menyebabkan penurunan harga kakao Indonesia sebesar 6,9 persen. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Ketidkasesuaian ini diduga karena ekspor kakao Indonesia sebagian besar ke satu negara tujuan yaitu AS. Kakao Indonesia yang diekspor kebanyakan adalah kakao dengan kualitas yang lebih rendah, karena kebanyakan tidak difermentasi. Sedangkan konsumsi dunia lebih banyak untuk kakao yang difermentasi. Sehingga peningkatan konsumsi dunia berdampak pada permintaan kakao yang difermentasi, bukan pada permintaan kakao Indonesia.

Kurs Rp terhadap US \$

Kurs nominal Rp terhadap US \$ berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga kakao Indonesia pada taraf nyata 5 persen. Koefisien regresi nilai tukar adalah sebesar 1,09. Artinya jika nilai tukar Rp terhadap US \$ melemah sebesar 10 persen, maka akan menyebabkan kenaikan harga kakao Indonesia sebesar 10,9 persen. Respon harga kakao terhadap perubahan kurs ini elastik atau pengaruhnya lebih kuat dari dua variabel lain dalam model. Penjelasan terhadap hal ini adalah, kenaikan nilai nominal Rp terhadap US \$ berarti rupiah mengalami depresiasi sehingga harga kakao menjadi lebih murah di mata konsumen AS. Akibatnya permintaan terhadap kakao Indonesia oleh importir di AS akan naik, sehingga harga kakao Indonesia akan mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keterpaduan harga yang kuat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek antara pasar kakao spot di Makassar dengan bursa berjangka di NYBOT. Pergerakan harga kakao Indonesia dipengaruhi oleh harga kakao di NYBOT, konsumsi kakao dunia serta kurs Rp terhadap US \$.

Saran

Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, seharusnya akses terhadap pergerakan harga komoditi yang diperdagangkan antar negara lebih baik. Untuk kasus kakao, tidak terpadunya antara harga di pasar spot Makassar dengan bursa berjangka NYBOT perlu diperbaiki dengan meningkatkan transmisi harga dari NYBOT ke pedagang dan produsen besar di Makassar, sehingga dapat mengacu pada harga yang terjadi di bursa. Daya saing kakao Indonesia perlu ditingkatkan melalui perbaikan kualitas, sehingga guncangan harga karena perubahan kurs dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 2009. *Indonesia: Recent Economic Development*. Jakarta. BI. 2009
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian: Tim Tanaman Perkebunan Besar. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*. Jakarta.
- Damanik, S. 2001. Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Indonesia di Pasar Internasional, hal. 113-119. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, Vol. 7, No. 4, Desember 2001.
- Departemen Pertanian, Dirjen Perkebunan. 2007. *Statistik Perkebunan*.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Jakarta.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar* Erlangga.
- Heytens, P.J. 1986. *Testing Market Integration*. Food Research Institute Studies, 28(1): 25-41.
- International Cocoa Organization. 2008. *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, Vol. XXXIV. No. 3. Cocoa year 2007/08. London.
- Lolowang. 1999. Analisis Penawaran dan Permintaan Kakao Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional (Thesis). Institut Pertanian Bogor.
- Manik, H.M. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- Nardella, M. 2007. *Price Efficiency and Speculative Trading In Cocoa Futures Markets*. AES Annual Conference, Univ. of Reading, 2nd - 4th April 2007. Hlm 1-5.
- New York Board of Trade. 1998. *History of New York Board of Trade*. NYBOT: 1998.
- Nurasa T, Muslim C. 2004. *Perkembangan Kakao Indonesia dan Dampak Penerapan Kebijakan Ekskalasi Tarif Dipasaran Dunia: Kasus Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Selatan*. Bogor:
- Ravallion, M. 1986. *Testing Market Integration*. American Journal of Agriculture Economics, 68(1): 102 – 109.
- Salvatore, D. 1996. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Timmer, P.C. 1986. *Getting Prices Right – The Scope and Limits of Agricultural Price Policy*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Yunita. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Biji Kakao Indonesia (Skripsi). Bogor. Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.

Zameg, Y. 2006. Peramalan Volume Ekspor Komoditi Kopi dan Kakao Indonesia (Skripsi). Bogor. Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.